JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.2, No.12 Desember 2024
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

# MENGINTEGRASIKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN INSTRUMEN NON TES (SOSIODRAMA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

**Siti Maisaroh[1]**
**Nanda Octavia Ramadhani[2]**
**Andika Adinanda Siswoyo[3]**

Universitas Trunojoyo Madura
Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).
*Korespondensi Penulis: sitimaisarohhh05@gmail.com*

***Abstract***. *This study aims to evaluate the effectiveness of using drama-based learning methods, particularly sociodrama, in enhancing students' understanding of drama material and their social skills. The research was conducted by comparing students' learning outcomes before and after the implementation of sociodrama. The results show a significant improvement in students' learning outcomes, as reflected in the increased average scores, higher highest scores, and improved lowest scores after the sociodrama practice. Additionally, the variation in learning outcomes among students decreased, indicating that this approach helps reduce the gap in understanding between students. The implementation of this method provides a more applied learning experience while also improving students' communication, collaboration, and understanding of the elements of drama. Therefore, sociodrama proves to be an effective method for enhancing students' understanding and developing their social and emotional skills. Based on these findings, it can be concluded that sociodrama is a successful method for deepening material comprehension and honing students' social and emotional skills, which positively impacts their ability to interact and collaborate in various contexts.*

***Keywords:*** *Drama, Sociodrama, Practice-based Learning, Learning Outcomes, Social Skills, Material Comprehension.*

*Received November 29, 2024; Revised December 10, 2024; December 14, 2024*
*Corresponding author: sitimaisarohhh05@gmail.com

# MENGINTEGRASIKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN INSTRUMEN NON TES (SOSIODRAMA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode pembelajaran drama, khususnya sosiodrama, dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi drama dan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan sosiodrama. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, tercermin dari kenaikan rata-rata nilai, nilai tertinggi yang lebih baik, dan nilai terendah yang meningkat setelah praktik sosiodrama dilakukan. Selain itu, variasi hasil belajar antar siswa juga berkurang, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi kesenjangan pemahaman di antara siswa. Penerapan metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif serta meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman siswa terhadap elemen-elemen dalam drama. Dengan demikian, sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan metode yang berhasil dalam memperdalam pemahaman materi dan mengasah keterampilan sosial serta emosional siswa, yang berdampak positif pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagai konteks.

**Kata Kunci**: Drama, Sosiodrama, Pembelajaran Berbasis Praktik, Hasil Belajar, Keterampilan Sosial, Pemahaman Materi.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia, yang mendasari peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun individu yang cerdas dan berilmu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di tingkat sekolah dasar, pelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mendorong aktivitas siswa (Ali, 2020). Dalam pembelajaran drama, model *Problem-Based Learning* (PBL) memainkan peranan vital dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan memperkaya pemahaman budaya siswa. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal. Berdasarkan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

*Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, melatih mereka untuk menyelesaikan masalah nyata melalui eksplorasi, diskusi, dan kerja sama kelompok (Arends, 2012). PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD, terutama dalam materi sosiodrama, PBL sangat relevan untuk membahas isu sosial seperti bullying. Melalui sosiodrama, siswa dapat mengeksplorasi solusi untuk masalah sosial dengan bermain peran, serta mengembangkan keterampilan berbahasa dan empati mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengasah kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara berkesinambungan (Sudiatmika, 2019).

Penelitian yang dilakukan di SD Martajasah pada 3 Desember 2024 mengungkapkan adanya beberapa masalah, termasuk kurangnya penguasaan guru terhadap materi sosiodrama dan keterbatasan sarana prasarana, yang menyebabkan kurang maksimalnya penyampaian materi. Selain itu, situasi kelas juga tidak kondusif karena waktu pembelajaran sudah mendekati jam pulang. Namun, saat materi disampaikan menggunakan media PowerPoint (PPT), siswa dapat memahami materi dengan baik. Setelah itu, mereka diberikan masalah yang sering terjadi di usia mereka, seperti "bullying", dan diarahkan untuk menyimpulkan berdasarkan kondisi yang ada.

Berdasarkan masalah yang dihadapi, peneliti menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL), yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan melatih mereka untuk menyelesaikan masalah nyata melalui eksplorasi, diskusi, dan kerja sama (Arends, 2012). PBL mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sosiodrama, PBL efektif untuk membahas isu sosial seperti bullying, sambil mengembangkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Sudiatmika, 2019).

PBL mendukung siswa untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam materi sosiodrama Bahasa Indonesia kelas 3 SD, PBL sangat relevan karena melibatkan siswa dalam interaksi sosial yang kompleks, meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Sosiodrama memungkinkan siswa menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam konteks yang lebih nyata, sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (I Wayan Sadia,

2008; Kenneth J. Oja, 2011). Meskipun demikian, penerapan PBL perlu dirancang dengan hati-hati agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sosiodrama di kelas 3 SD, dapat memperkaya pemahaman siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Martajasah Bangkalan dengan 22 siswa yang diajar oleh Ibu Eko Purwaningsih, S.Pd. Hasil observasi menunjukkan bahwa sosiodrama, sebagai metode yang melibatkan situasi nyata, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih relevan. Pendekatan PBL ini sangat relevan dalam pembelajaran drama, karena membantu siswa memahami konteks sosial dan emosional dalam karya seni, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif mereka.

Pembelajaran yang efektif harus mendukung siswa untuk belajar secara aktif, konstruktif, dan berpikir kritis, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Sosiodrama mendukung prinsip ini dengan mengajak siswa berinteraksi dalam situasi sosial yang kompleks, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Siswa juga belajar mengatasi tantangan sosial dan emosional dalam pembelajaran. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, penalaran, dan berpikir kritis (I Wayan Sadia, 2008; Kenneth J. Oja, 2011). Namun, penerapan PBL harus dirancang dengan cermat untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis secara efektif.

Tujuan penelitian di SD Martajasah Bangkalan, yang melibatkan 22 siswa di kelas 3 yang diajar oleh Bapak Eko Purwaningsih, S.Pd., menunjukkan bahwa sosiodrama sebagai instrumen non-tes sangat bermanfaat dalam memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui sosiodrama, siswa dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam situasi nyata, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran drama, karena membantu siswa memahami karakter, tema, dan alur cerita, serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

Integrasi antara PBL dan sosiodrama memberikan dampak positif, baik dalam pengembangan pemahaman siswa tentang drama maupun dalam peningkatan

kemampuan berbahasa mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang drama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan berbahasa yang lebih komunikatif dan efektif. Pembelajaran dimulai dengan pemberian kasus bullying sebagai masalah utama yang dianalisis oleh siswa dalam kelompok. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah, seperti PBL, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam merumuskan solusi, yang kemudian diwujudkan melalui sosiodrama. Langkah-langkah ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan sosiodrama. Dengan mengintegrasikan PBL dan sosiodrama, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Secara keseluruhan, pendekatan seperti PBL dan Project-Based Learning (PBL) digunakan untuk memperkaya pembelajaran drama. PBL menyampaikan materi secara terstruktur, sementara PBL melibatkan proyek nyata untuk membangun kompetensi secara kolaboratif. Sosiodrama, sebagai instrumen non-tes, menawarkan pengalaman langsung yang membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan pemahaman mendalam terhadap konflik atau situasi sosial dalam drama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Linggayani Sinulingga (2020) dalam Huda & Abduh (2021), PTK adalah penelitian yang bersifat praktis dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Ameliasari (Daswita, 2021), bahwa PTK adalah strategi terstruktur dengan rencana sistematis yang terdokumentasi, yang dapat membantu guru untuk terus berinovasi dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Martajasah Bangkalan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran Bimbingan dan Pengajaran Langsung (PBL) yang digabungkan dengan instrumen non-tes, seperti sosiodrama, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang materi drama. Observasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

proses pembelajaran, termasuk interaksi antar siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas drama.

Sebelum praktik drama dimulai, siswa diberi penjelasan materi menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT) untuk membangun pemahaman teoritis. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan dasar drama, elemen pentingnya, serta teknik-teknik yang relevan. Selain itu, presentasi juga menyertakan contoh drama sederhana, baik narasi maupun dialog, untuk memberikan gambaran konkret kepada siswa. Tujuan dari contoh-contoh ini adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami struktur dan isi drama, serta mempersiapkan mereka untuk kegiatan praktik.

Pendekatan ini bertujuan agar pembelajaran drama tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman langsung. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk memahami materi lebih mendalam dan mengatasi hambatan sosial serta emosional. Hasil pembelajaran diwujudkan dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi secara kontekstual, serta merasakan manfaat langsung dari proses pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek ini, yang sering dilakukan secara kolaboratif, juga mendukung pengembangan keterampilan kerja sama, kreativitas, dan komunikasi siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Martajasah pada kelas 3 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan instrumen non-tes berupa sosiodrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa metode sosiodrama belum diterapkan secara maksimal di kelas 3. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan diskusi, sering kali membuat pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik. Penelitian ini memilih siswa kelas 3 karena mereka sedang berada pada tahap penting dalam mengembangkan keterampilan

sosial dan emosional. Selain itu, Bapak Eko, sebagai wali kelas, memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif, yang mendukung kelancaran penelitian ini. Pada awal pembelajaran, siswa diberikan pertanyaan pemantik, diikuti dengan penyampaian materi melalui media presentasi PowerPoint (PPT), yang memaparkan dasar-dasar drama, komponennya, serta berbagai jenis drama dan unsur-unsurnya. PPT tersebut juga menampilkan contoh drama sederhana berupa narasi dan dialog, untuk memberikan gambaran jelas kepada siswa sebelum mereka terlibat dalam kegiatan praktik.

Observasi dilakukan untuk menilai interaksi siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta kemampuan dalam menerapkan pembelajaran melalui sosiodrama. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, serta keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pendekatan Berbasis Proyek dan Lingkungan (BPL) yang dikombinasikan dengan sosiodrama membantu mencapai tujuan tersebut.

1. **Mengidentifikasi dan memahami masalah:** Siswa diajak untuk mengamati dan memahami masalah yang ada di sekitar mereka, seperti isu kebersihan, dengan menganalisis penyebab dan dampaknya.
2. **Menciptakan solusi melalui analisis:** Siswa melakukan analisis mendalam untuk memahami inti masalah, mengumpulkan data, dan merancang solusi kreatif yang dapat mengatasi masalah, misalnya dengan mengadakan kampanye literasi.
3. **Menerapkan hasil pembelajaran dalam proyek nyata:** Siswa mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mencerminkan penerapan praktis dari pembelajaran yang kontekstual dan sering dilakukan secara kolaboratif. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat membuat cerita pendek yang dipublikasikan di mading sekolah setelah mempelajari teknik penulisan, melakukan wawancara dengan tokoh lokal untuk menghasilkan laporan, atau menulis artikel eksposisi mengenai solusi masalah lingkungan di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga dapat melihat dampak nyata dari apa

yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan proyek nyata dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam pembuatan dan pertunjukan drama, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Proyek ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang materi drama, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kerja sama dalam tim. Sebagaimana dijelaskan oleh Sternberg (2010), pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual, yang pada gilirannya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas.

Selain itu, penerapan proyek nyata juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang menghasilkan hasil yang jelas, mereka akan merasa lebih dihargai atas usaha mereka dan merasakan dampak positif langsung dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Thomas (2000), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan berkolaborasi.

**Langkah Pelaksanaan PBL**

Pelaksanaan *Problem-Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahap utama: (1) memperkenalkan masalah kepada siswa, (2) mengatur siswa untuk melakukan riset, (3) mendukung investigasi baik secara individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan solusi, dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Masalah yang digunakan dalam PBL adalah masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa diharapkan memiliki keterampilan individu, proses pembelajaran dalam PBL berlangsung secara kelompok. Siswa juga melanjutkan pembelajaran secara mandiri untuk mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan solusi langsung.

PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan belajar secara mandiri untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sebelum menerapkan PBL, guru harus

memahami tujuan dan prinsip dasar metode ini, yang mengajak siswa terlibat langsung dalam situasi yang relevan dengan kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan. PBL membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, meningkatkan keterampilan riset, komunikasi, dan kerjasama, serta mengajarkan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, yang meningkatkan motivasi dan kemandirian.

Metode sosiodrama, yang melatih keterampilan sosial seperti empati dan komunikasi, dapat digabungkan dengan PBL untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam penelitian ini, sintaks PBL diintegrasikan dengan sosiodrama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Martajasah kelas 3, sesuai dengan kerangka yang dikemukakan oleh Arends (2012) dan Kemmis serta McTaggart (1988) dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1. **Identifikasi dan Perencanaan Masalah:**

- **Wawancara Awal:** Peneliti mewawancarai guru kelas 3 untuk mengetahui apakah sosiodrama telah digunakan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyatakan bahwa meskipun belum diterapkan secara formal, metode ini relevan untuk kelas 3 dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Tantangan utama adalah waktu dan keterlibatan siswa yang tidak semuanya percaya diri.
- **Observasi Awal:** Peneliti mengamati proses pembelajaran untuk menilai metode yang digunakan dan interaksi siswa.
- **Perumusan Masalah:** Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti memfokuskan pada masalah bullying di sekolah sebagai tema pembelajaran.

2. **Penyampaian Materi melalui PPT:**
   Guru menyampaikan materi terkait bullying, dampaknya, dan pentingnya komunikasi efektif melalui presentasi PowerPoint.
3. **Pemberian Masalah dan Pemecahan Masalah:**
   Siswa diberikan kasus bullying untuk dianalisis dan diselesaikan melalui diskusi kelompok.
4. **Penyusunan Naskah Drama:**
   Kelompok siswa menyusun naskah drama yang menggambarkan solusi dari masalah bullying.

5. **Praktik Sosiodrama:**
   Kelompok memerankan naskah drama di depan kelas, dengan siswa lain memberikan umpan balik terhadap penampilan yang disajikan.
6. **Refleksi dan Evaluasi:**
   Setelah drama, siswa merefleksikan pembelajaran mereka mengenai bullying dan bagaimana drama membantu memahami materi. Evaluasi perubahan pemahaman dilakukan melalui observasi dan wawancara.
7. **Dokumentasi dan Pelaporan:**
   Proses pembelajaran didokumentasikan dan data dianalisis untuk menilai dampak integrasi PBL dan sosiodrama terhadap keterampilan berbahasa dan pemahaman sosial siswa.

**Teori yang Mendukung Sintaks PBL:**

- **Problem-Based Learning (PBL):** PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata
- **Sosiodrama:** Metode ini mengembangkan komunikasi dan empati siswa, membantu mereka memahami perspektif orang lain.
- **Penelitian Tindakan Kelas (PTK):** Pendekatan ini fokus pada perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

Sebagai tahap akhir, contoh drama disajikan dalam bentuk PPT untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas dan praktis, memungkinkan siswa melihat bagaimana teori yang telah dipelajari diterapkan dalam drama. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kegiatan drama yang lebih praktis sebelum terlibat langsung dalam pembuatan dan pertunjukan drama di kelas. Setelah memahami unsur, jenis, dan komponen drama, langkah selanjutnya adalah penerapan metode non-tes seperti sosiodrama untuk memperdalam pembelajaran. Dengan sosiodrama, siswa tidak hanya memahami teori drama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui peran yang mereka mainkan, serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan empati. Aktivitas ini menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif.

**Instrumen Non-Tes: Sosiodrama**

Sosiodrama adalah metode pembelajaran yang menggunakan drama atau simulasi sosial untuk menggambarkan situasi sosial dan masalah tertentu. Melalui sosiodrama, siswa memainkan peran karakter untuk memahami perspektif orang lain, yang bermanfaat dalam:

- Membantu siswa memahami sudut pandang orang lain lewat pengalaman langsung.
- Melatih keterampilan komunikasi baik verbal maupun non-verbal.
- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Langkah-langkah dalam sosiodrama meliputi:

- Membagi siswa ke dalam dua kelompok besar (masing-masing 10 orang).
- Setiap kelompok diberi cerita pendek yang akan dipentaskan dalam bentuk drama.
- Kelompok mendiskusikan alur cerita dan interaksi antar karakter sesuai tema yang diberikan.
- Kelompok menggambarkan adegan penting dalam drama, termasuk konflik dan penyelesaiannya.
- Setiap kelompok memerankan adegan drama di depan kelas dengan kebebasan berimprovisasi sesuai peran yang dimainkan.
- Siswa didorong untuk menunjukkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan suara yang sesuai dengan karakter mereka.

Setelah melaksanakan sosiodrama, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi dan keterampilan yang telah diajarkan, menggunakan rubrik penilaian yang mencakup elemen-elemen drama, kemampuan improvisasi, ekspresi diri, kerja sama, dan penerapan teori dalam praktik. Rubrik ini memberikan gambaran tentang pencapaian siswa dan menjadi dasar umpan balik yang konstruktif.

**Rubrik Penilaian Soal Non Tes**

| Aspek Penilaian | Kriteria | Skor |
|---|---|---|
| Kreativitas Cerita | Cerita memiliki aluryang jelas (awal, tengah, akhir). | **10** |
| | Tema menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-harisiswa. | **10** |

| | | |
|---|---|---|
| | Cerita memiliki elemen unik/kreatif(contoh: ide segar, tokoh lucu, dialog menarik). | **10** |
| **Ekspresi dan Komunikasi** | Siswa menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh sesuaidengan peran yang dimainkan. | **10** |
| | Dialog disampaikan dengan jelas, volumesuara cukup, dan intonasi yang sesuai. | **10** |
| | Siswa mampu berkomunikasi denganlancar sesuai dengan peran mereka. | **10** |
| **Kerja Sama Kelompok** | Semua anggota kelompok memilikiperan dan | **10** |
| | berkontribusi dalamdrama. | **10** |
| | Kelompok bekerjasama dengan baikdalam menyusun cerita dan mempersiapkan drama. | **10** |
| **Penguasaan Materi Drama** | Siswa memahami elemen drama: tokoh, dialog, dan alur cerita. | **10** |
| | Drama mencerminkantema yang dipilih dengan baik. | **10** |
| **Total skor** | | **100** |

Kriteria Skor:

- 10: Sangat Baik – Kriteria terpenuhi secara sempurna, menunjukkan usaha terbaik.
- 8-9: Baik – Kriteria terpenuhi dengan baik, meskipun ada beberapa hal yang masih perlu perbaikan.
- 6-7: Cukup – Kriteria terpenuhi, namun terdapat beberapa kekurangan yang cukup signifikan.
- <6: Perlu Perbaikan – Kriteria belum terpenuhi dengan memadai, memerlukan banyak bimbingan.

**Keuntungan dari Integrasi**

- Kemampuan Bahasa: Siswa belajar untuk memahami teks, menulis naskah, dan berbicara dengan keyakinan.

- Peningkatan Keterampilan Sosial: Siswa mengasah kemampuan bekerja sama, memimpin, dan menyelesaikan masalah secara efektif.
- Relevansi Pembelajaran: Siswa lebih mampu melihat bagaimana pelajaran Bahasa Indonesia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Skenario Drama Singkat: Malin Kundang**

Judul: Malin Kundang

Durasi: ±10 menit

Tokoh:

- Malin Kundang: Pemuda sombong setelah meraih kesuksesan.
- Ibu Malin: Ibu yang penuh kasih dan setia.
- Kapal Malin: Narator simbolik (opsional).
- Penduduk Desa: Warga yang menyaksikan kejadian.

Adegan 1: Malin Meninggalkan Desa

(Malin berpamitan dengan ibunya untuk merantau.)

Malin: "Ibu, aku ingin pergi ke kota besar untuk mencari keberuntungan. Jangan khawatir, aku akan kembali dengan kekayaan untuk kita."

Ibu Malin: "Nak, ibu hanya ingin kebahagiaanmu. Jaga dirimu dan jangan lupakan asal-usulmu."

Malin:"Tentu, Bu. Aku berjanji!"

(Malin pergi, ibu melambaikan tangan dengan air mata.)

Adegan 2: Malin Kembali dengan Kapal Besar

(Beberapa tahun kemudian, Malin kembali dengan kapal besar. Penduduk desa terkejut melihat kapal tersebut.)

Penduduk 1: "Lihat! Itu kapal besar milik siapa?"

Penduduk 2: "Itu Malin Kundang! Dia sudah sukses!"

(Ibu Malin berlari ke dermaga saat mendengar kabar ini.)

Ibu Malin: "Malin! Anakku, kau kembali!"

(Malin turun dari kapal, ditemani istrinya.)

Malin: (dengan sombong): "Siapa wanita tua ini? Aku tidak mengenalnya!"

Ibu Malin: (dengan gemetar): "Malin, ini ibumu. Aku menunggumu selama bertahun-tahun."

Malin: (menghindar): "Jangan mempermalukanku di depan istriku. Aku bukan anakmu!"
(Ibu Malin menangis.)

Adegan 3: Kutukan Ibu
(Ibu Malin menengadah ke langit, hatinya hancur.)
Ibu Malin: (berdoa): "Ya Tuhan, jika dia anakku, tetapi dia menghinaku, hukumlah dia!"
(Langit mendung, guntur terdengar. Kapal Malin dihantam badai dan Malin berubah menjadi batu.)

Adegan 4: Pelajaran Berharga
(Penduduk desa melihat batu besar berbentuk manusia, yang kini menjadi Malin Kundang.)
Penduduk 1:b"Ini akibat kesombongan dan durhaka pada ibu."
Penduduk 2: "Semoga kita belajar untuk tidak melupakan jasa orang tua."
(Lampu redup, pertunjukan selesai.)

Pesan Moral:
Hormatilah orang tua, karena tanpa kasih sayang dan restu mereka, kesuksesan tidak akan berarti.

Judul: Sahabat Sejati
Tokoh-tokoh:

- Alya: Siswa cerdas namun pemalu.
- Rina: Sahabat Alya yang ceria dan mendukung.
- Dika: Teman kelas yang sering mengolok Alya.
- Bu Siti: Guru bijaksana.

Adegan 1: Kelas Sekolah
(Alya duduk di pojok kelas, Dika dan teman-temannya berbicara riang.)
Dika: "He Alya, kenapa selalu diam? Takut salah ngomong?" (tertawa)
Rina: "Dika, kenapa mengejek? Alya lebih pintar dari kita soal belajar!"
Dika: "Oh ya? Kalau pintar, kenapa dia nggak pernah bicara?"

(Dika pergi tertawa, Rina duduk di samping Alya.)
Rina: "Jangan dengarkan mereka, Alya. Aku selalu mendukungmu."
Alya: "Terima kasih, Rina. Aku hanya takut salah."
Rina: "Semua orang pernah salah. Nanti kita coba, kamu pasti bisa!"

Adegan 2: Taman Sekolah
(Bu Siti melihat Alya dan Rina berbicara.)
Bu Siti: "Selamat siang, Alya, Rina. Apa yang kalian lakukan?"
Rina: "Saya membantu Alya agar lebih percaya diri."
Bu Siti: "Itu bagus, Rina. Alya, semua orang punya kelebihan. Kamu harus percaya pada dirimu."
Alya: "Tapi Bu, bagaimana kalau saya salah?"
Bu Siti: "Kesalahan itu bagian dari belajar. Bahkan guru pun pernah salah. Cobalah nanti di lomba cerita di depan kelas."

Adegan 3: Hari Lomba Cerita
(Alya berdiri gugup di depan kelas.)
Alya: "Selamat pagi, teman-teman. Saya akan menceritakan kisah seorang anak yang berani..."
(Semua murid mendengarkan, Alya semakin percaya diri. Setelah selesai, kelas bertepuk tangan.)
Rina: "Hebat, Alya! Aku tahu kamu bisa!"
Dika: "Maaf, Alya. Aku nggak seharusnya mengejekmu. Ceritamu luar biasa."
Alya: "Terima kasih, Dika."
Bu Siti: "Alya, kamu sudah menunjukkan keberanian luar biasa. Itulah kekuatan sahabat sejati, yang saling mendukung. Semua bertepuk tangan, dan Alya merasa lebih percaya diri."

**TAMAT**

Analisis hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi drama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teori, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Berdasarkan teori Barrows (1996), pembelajaran berbasis pengalaman seperti sosiodrama membantu siswa mengintegrasikan teori dengan praktik sekaligus mengasah kemampuan reflektif dan analitis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas (2000), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif.

**Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa**

| Aspek | Sebelum Praktik | Sesudah Praktik |
|---|---|---|
| Jumlah Siswa | 30 | 30 |
| Rata-rata Nilai | 65 | 85 |
| Nilai Tertinggi | 75 | 95 |
| Nilai Terendah | 50 | 70 |
| Standar Deviasi | 7,5 | 6,3 |

**Penjelasan Statistik yang Lebih Mendalam:**

1. Rata-rata Nilai: Sebelum penerapan sosiodrama, rata-rata nilai siswa adalah 65, yang termasuk kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa siswa mayoritas memahami materi secara teoritis, namun kurang dalam penerapan praktis. Setelah praktik, rata-rata nilai meningkat menjadi 85, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik berhasil meningkatkan pemahaman materi secara mendalam, mencakup aspek kognitif dan aplikatif.

2. Nilai Tertinggi dan Terendah: Di awal, nilai tertinggi siswa mencapai 75, sementara nilai terendah adalah 50. Setelah penerapan sosiodrama, nilai tertinggi naik menjadi 95, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik tidak hanya meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pengalaman belajar langsung memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami unsur-unsur drama sekaligus memperkuat keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis. Nilai terendah juga meningkat menjadi 70, yang mencerminkan peningkatan pemahaman siswa yang sebelumnya kesulitan.

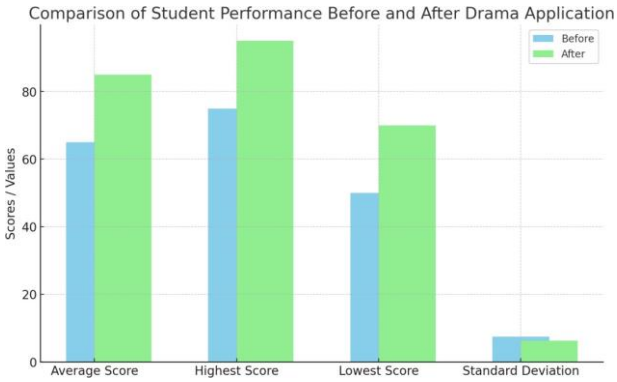


Hasil perbandingan dalam diagram menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan metode drama. Rata-rata nilai naik dari 65 menjadi 85, nilai tertinggi meningkat dari 75 ke 95, dan nilai terendah bertambah dari 50 ke 70, menunjukkan peningkatan pemahaman di semua level kemampuan siswa. Penurunan standar deviasi dari 7,5 ke 6,3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih konsisten dan merata.

Penerapan sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sesuai dengan teori Keezhatta (2020) yang menyebutkan bahwa metode role-play dapat membantu siswa menguasai konsep sekaligus mengasah kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Penurunan standar deviasi juga mendukung penelitian Meilina et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa metode berbasis praktik dapat meningkatkan pemerataan hasil belajar. Melalui pendekatan ini, siswa mampu memahami teori secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif.

**Tantangan dan Alternatif Solusi**

Keterbatasan waktu yang dialokasikan oleh guru (Eko Purwaningsih, S.Pd.) menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama karena sesi ini dilakukan setelah ujian, sehingga waktu yang tersedia menjadi sangat terbatas. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kemampuan siswa juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai pembelajaran yang optimal. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui penyusunan pedoman yang terstruktur, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta keterlibatan aktif siswa di setiap tahap pembelajaran, sehingga pemahaman siswa tetap dapat dimaksimalkan meski dalam waktu yang terbatas.

Pada awal pembelajaran drama, guru memulai dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti, “Apakah kalian tahu apa itu drama?” Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dasar tentang drama, namun pemahaman mereka masih terbatas pada teori tanpa penguasaan yang mendalam terhadap elemen-elemen penting dalam drama. Saat diminta menjelaskan unsur-unsur drama, siswa umumnya dapat menjawab secara umum, tetapi kurang memahami detail serta fungsi dari unsur-unsur tersebut dalam sebuah karya drama.

Untuk memperjelas konsep, guru menggunakan presentasi PowerPoint (PPT) yang berisi penjelasan tentang drama dan elemen-elemen utamanya, seperti tema, tokoh, latar, konflik, dan alur, disertai contoh konkret dari sebuah drama. Dengan tambahan penjelasan langsung dari guru, siswa mulai memahami bagaimana elemen-elemen tersebut dihubungkan dan diterapkan dalam sebuah karya drama.

Pendekatan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Barrows (1996) dan Thomas (2000), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

**Hasil Kerja Siswa**

Pendekatan Problem-Based Learning (PBL) yang digabungkan dengan sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi drama serta keterampilan sosial mereka. Dalam pembelajaran PBL, siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah sosial nyata, seperti bullying, melalui diskusi dan kolaborasi kelompok. Penerapan drama memungkinkan

siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka tentang karakter, alur cerita, dan tema dalam drama, serta mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Hasil pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman materi, kemampuan sosial, serta pengurangan perbedaan pemahaman antar siswa. Dengan demikian, PBL yang dipadukan dengan sosiodrama menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama berlangsungnya penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh staf di SD Martajasah Bangkalan yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman, serta Bapak Andika Adinanda Siswoyo atas bmbingan dan arahannya. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan metode pembelajaran melalui sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa. Berdasarkan analisis hasil belajar, terjadi peningkatan signifikan pada rata-rata nilai siswa, dari 65 menjadi 85, dengan kenaikan nilai tertinggi dari 75 ke 95, serta nilai terendah dari 50 ke 70. Selain itu, penurunan standar deviasi dari 7,5 menjadi 6,3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih merata.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, tantangan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan waktu yang efektif, pemanfaatan media yang sesuai, dan penyusunan materi yang terstruktur. Sosiodrama memberikan pengalaman belajar yang mendalam, membantu siswa mengembangkan keterampilan

sosial, emosional, berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama, yang semuanya relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 dengan lebih percaya diri.

**Saran**

Berikut adalah beberapa saran yang dapat membantu meningkatkan efektivitas penerapan metode drama dalam pembelajaran:

Strategi Peningkatan Pembelajaran Berbasis Drama:

1. Alokasi waktu untuk praktik drama sebaiknya diperpanjang, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperdalam materi, memahami karakter, dan mengaplikasikan teori secara langsung.
2. Teknologi dan media visual, seperti video drama dan presentasi digital yang interaktif, dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu siswa memahami teori dan penerapan drama dengan lebih baik.
3. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran berbasis drama secara kreatif dan efektif.
4. Penilaian perlu mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman teori, improvisasi, ekspresi, dan kemampuan bekerja sama, guna memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh.
5. Guru harus memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi maupun praktik, untuk mendukung partisipasi yang merata dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.
6. Umpan balik yang terstruktur dan mencakup aspek teknis serta sosial akan membantu siswa mengenali potensi dan kekurangan mereka, sehingga pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Melalui langkah-langkah ini, pembelajaran berbasis drama diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengembangan sosial siswa secara menyeluruh, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan

**DAFTAR REFERENSI**


Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolahdasar. *PERNIK*, *3*(1), 35-44.

Amelia, D. P., Luthfia, R. A., Hamis, S. I., & Dewi, D. A. (2021). Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5624-5630.

Arends, R. I. (2008). Belajar untuk mengajar (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hills.(Buku asli diterbitkan tahun 2007)

Barrows, H. S. (1996). *Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kedokteran dan Lainnya: Sebuah Gambaran Singkat*. *New Directions for Teachingand Learning*, 1996(68), 3-12.

Corey, G. (2008). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th ed.). Belmont: Thomson Brooks/Cole

Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1683– 1688.

J. Oja, K. (2011). Using problem-based learning in the clinical setting to improvenursing students' critical thinking: An evidence review. Journal ofNursing Education Vol. 50, No. 3.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson

Keezhatta, M. S. (2020). *Efficacy of Role-Play in Teaching and Formative Assessment*. *Arab World English Journal*, 11(3). Retrieved from AWEJ.

Kemendikbud (2013:212), https://media.neliti.com/media/publications/444227- none-b79044f1.pdf

Meilina, H., et al. (2021). *Effectiveness of Role-Playing Method on Children's Social Emotional Development*. *Journal of Primary Education*, 10(3). Retrieved from UNNES.

Rusman, 2011, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Rajawali Pers, Jakarta

Sadia, I. W. (2008). Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. Jurnal Pendidikan dan PengajaranUNDIKSHA, No.2 Th XXXXI 13-1

Sari, N. A., & Akbar, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD The Influence of Problem Based Learning Model Towards Students ' Learning Achievement on Integrated Thematic Learning of fifth. 8, 78–88.

Sternberg, R. J. (2010). *Sifat dari kecerdasan manusia*. Cambridge UniversityPress.

Sudiatmika, I. K. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (BPL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X RPL 2 SEMESTER GENAP DI SMK NEGERI 1 NEGARA. *Widyadari*, *20*(2).

Thomas, J. W. (2000). *Tinjauan Penelitian tentang Pembelajaran BerbasisProyek*. The Autodesk Foundation

Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. (2021, Oktober 8). Retrieved From JDIH BPK RI -Database Peraturan: Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003

Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal PendidikanBahasa dan Sastra UPI*, *17*(1), 86-101.